

## TAFSIR PLURALISME AGAMA DALAM PERDEBATAN (Studi Pemikiran Tokoh Jaringan Islam Liberal (JIL) dan *Institute for The Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS)*)

Oleh :

*Fathiyaturrahmah*  
(Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember)

### *Abstract*

*The research about religion pluralism translation between JIL and INSISTS. The result shows that JIL builds their argument to agree on religion pluralism based on four quranik arguments, while INSISTS builds their argument to disagree on religion pluralism based on two quranik arguments.*

*JIL uses Ushul Fiqh approach in translating pluralism verses, while INSISTS uses contextual approach—both text context and historical in translating pluralism religion verses. However, both inclusive view of JIL, and the exclusive of INSISTS have their own implications.*

**Key Words:** Tafsir Pluralisme Agama, JIL, dan INSISTS

### PENDAHULUAN

Setiap pemeluk agama, apapun kecenderungan teologisnya, selalu berusaha membangun pandangan-pandangannya tentang dunia (*worldview*) dengan mendasarkan diri pada realitas teks (Kitab Suci), atau meminjam istilah Peter F. Berger, teks-teks agama selalu menjadi pelindung (*sacred canopy*) bagi setiap tindakan sosial.<sup>1</sup> Persoalan akan muncul ketika teks-teks Kitab Suci yang menjadi rujukan teologis bagi setiap tindakan sosial itu seringkali menunjukkan kesan ambigu, ambivalen dan bermakna ganda, atau meminjam istilah tafsir, memiliki berbagai kemungkinan makna (*yabtamil al-wujub*).<sup>2</sup> Dari sinilah kemudian muncul perbedaan pembacaan (atau penafsiran) terhadap Kitab Suci, yang tidak jarang saling bertentangan satu sama lain. Ketegangan dan

bahkan konflik seringkali terjadi antara berbagai aliran penafsiran yang jika tidak dikelola dengan baik, akan menimbulkan kekerasan atas nama (penafsiran) teks Kitab Suci.

Realitas tersebut dengan sangat tepat juga terjadi dalam isu atau persoalan seputar pluralisme agama. Ternyata penggunaan teks-teks agama tidak hanya milik eksklusif kelompok Muslim fundamentalis yang memang dikenal dengan pendekatan tektual-normatifnya, tetapi kelompok Muslim liberal yang selama ini dikenal dengan pendekatan historis-kontekstual pun berusaha membangun argumen di atas pondasi teks.<sup>3</sup> Sementara itu, ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai rujukan

<sup>1</sup> Peter L Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991)

<sup>2</sup> Komaruddin Hidayat mengibaratkan al-Qur'an seperti cermin atau kamera foto yang sanggup memantulkan seribu satu wajah sesuai dengan orang yang datang untuk bercermin dan berdialog dengannya. Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 16.

<sup>3</sup> Lihat misalnya "In Search of Islamic Roots for Modern Pluralism: The Indonesian Experiences" dalam Mark Woodward ed., *Toward a new Paradigm, Recent Developments in Indonesian Islamic Thoughts*, (Tempe, Arizona: Arizona State University, 1996), Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme Agama: Etika al-Qur'an tentang Keragaman Agama*, (Jakarta: PSAP, 2007); Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Khazanah P3M, 2007) dan Abd. Mosith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Kata Kita, 2009).

seringkali menunjukkan kesan ambigu, terutama ketika ayat-ayat tersebut dipahami secara tekstual dan parsial. Beberapa ayat al-Qur'an secara tegas menunjukkan sikap simpati, penghargaan, bahkan pengakuan keselamatan bagi para pemeluk agama lain. Pada sisi yang lain, sebagian ayat al-Qur'an menunjukkan sikap yang sebaliknya, dari sekadar menegaskan keselamatan bagi pemeluk agama lain hingga memerintahkan untuk memerangi *kuffar* (non Muslim) dengan kriteria tertentu.<sup>4</sup>

Ambiguitas sikap tersebut, tidak bisa dipungkiri, telah menyebabkan terbelahnya sikap umat Islam di Indonesia—terutama kaum intelektualnya—dalam menyikapi wacana tentang pluralisme agama. Sikap apresiatif antara lain ditunjukkan—tanpa menafikan kelompok lainnya—sekelompok akademisi yang mengajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari kalangan non akademisi, isu pluralisme agama menjadi salah satu *ikon* lembaga-lembaga pemikiran yang mengusung gagasan Islam liberal seperti Jaringan Islam Liberal (JIL), dan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM), Jaringan Islam Emansipatoris dan kelompok-kelompok Islam yang berhaluan liberal lainnya.<sup>5</sup> Sementara itu, resistensi terhadap

gagasan pluralisme agama antara lain ditunjukkan—tanpa menafikan komunitas lain—oleh sebagian akademisi perguruan tinggi, kalangan ormas-ormas keagamaan bahkan pesantren di Indonesia. Penolakan dari kalangan akademisi antara lain ditunjukkan oleh sekelompok pemikir muda Muslim yang tergabung dalam organisasi INSISTS (*Institute for Islamic Thought and Civilization*). Sementara itu, penolakan dari kalangan ormas Islam antara lain ditunjukkan MUI melalui hasil Muasyawah Nasional (MUNAS) VII tertanggal 29 Juli 2005, yang mengeluarkan 11 fatwa yang salah satu poinnya adalah mengharamkan paham pluralisme agama.<sup>6</sup>

Yang menarik dalam perdebatan antara kelompok yang pro dan kontra pluralisme agama, adalah bahwa kedua kelompok berusaha membangun argumen quranik untuk mendukung perspektif masing-masing. Di antara ayat yang paling menjadi rebutan antara kelompok yang pro maupun kontra pluralisme agama adalah QS. 3: 19 dan 3: 85. Bagi para penentang pluralisme agama, ayat merupakan pernyataan paling tegas yang menafikan keselamatan bagi pemeluk agama lain setelah kedatangan Nabi Muhammad Saw. Kata *ad-Din* dalam ayat ini adalah nama diri (*proper name*) untuk agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>7</sup> Sedangkan

<sup>4</sup> sebagian ayat, al-Qur'an menyatakan bahwa Islam sebagai agama yang paling benar dan tidak ada keselamatan bagi pemeluk agama lain (QS. 3: 19; 3: 85). Namun pada ayat-ayat yang lain, Kitab Suci ini juga menyatakan adanya keselamatan bagi pemeluk agama selain Islam (QS. 2:62; 5: 69). Selain itu, ia juga menyarankan koeksistensi damai dengan pemeluk agama lain (QS. 60: 8-9; 8: 61; 2: 208), namun di sisi lain, ia juga melarang umat Islam berkeja sama dengan pemeluk agama lain (3: 28; 4: 89; 4: 139; 4: 144; 5: 51; 5: 57; 9: 23; 60: 1; 60: 13). Kasus yang sama juga terjadi dalam penyikapan al-Qur'an terhadap Ahlul Kitab. Sebagian ayat al-Qur'an menyatakan simpatinya kepada para pemeluk kedua agama ini (3: 64 dan 113-115), namun tidak jarang ayat al-Qur'an yang menunjukkan antipati dan kebencian terhadap mereka (2: 105; 109; 3: 69; 4: 171)

<sup>5</sup> Untuk lembaga-lembaga pengarusutama gagasan pluralisme agama, lihat Budhy Munawar-Rahman, *Sekularisme, Liberalism, dan Pluralisme*

*Agama: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursinya*, (Jakarta: Grasindo, 2010)

<sup>6</sup> Lihat [http://www.mui.or.id/mui\\_in/fatwa.php?id=137](http://www.mui.or.id/mui_in/fatwa.php?id=137) diakses pada tanggal 25 Februari 2010.

<sup>7</sup> Abu al-A'la al-Maududi, *al-Mushthalahât al-Arba'ah fi al-Qur'an*, terjemah: Muhammad Kâzhim Sibâq, (Kuwati: Dâr al-Qalam, cet. V, 2004), hlm. 9. Kata "*al-din*" di dalam al-Qur'an menempati posisi satu sistem secara sempurna, terdiri dari empat bagian: (1) kekuasaan (*al-bâkimiyyah*) dan otoritas tertinggi (*al-shulthbah al-'ulyâ*); (2) ketaatan dan ketundukan terhadap kekuasaan dan otoritas tersebut; (3) sistem pemikiran dan praksis (*al-nizhâm al-fikriyy wa al-'amaliyy*) yang terbentuk di bawah otoritas kekuasaan tersebut; dan (4) retribusi (*al-mukâfâ'ah*) yang diberikan oleh otoritas tertinggi untuk mengikuti sistem tersebut dan – menjalankannya – dengan ikhlas, atau membang-

para pendukung pluralisme agama, kata 'Islam' dalam kedua ayat tersebut dipahami dalam makna generiknya yaitu kepasrahan total kepada Allah YME yang menjadi inti dari semua agama. Dengan demikian, siapa saja yang menganut kepasrahan total kepada Allah, maka ia termasuk golongan yang akan selamat.<sup>8</sup>

Tarik ulur penafsiran juga terjadi pada QS. QS. 2: 62 dan 5: 69 yang secara eksplisit menyatakan keselamatan bagi pemeluk agama lain. Menurut Abdul Moqsih Ghazali, secara eksplisit kedua ayat tersebut menegaskan bahwa siapa saja—Yahudi, Nashrani, Shabi'in dan lain-lain—yang menyatakan hanya beriman kepada Allah, percaya pada Hari Akhir, dan melakukan amal saleh, tak akan pernah disia-siakan oleh Allah. Mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal atas keimanan dan jerih payahnya.<sup>9</sup> Lebih jauh, ia menuturkan:

"Jika diperhatikan dengan seksama, jelas bahwa dalam ayat itu tidak ada ungkapan agar orang Yahudi, Nasrani dan Sabian untuk beriman kepada Nabi Muhammad. Dengan mengikuti pernyataan eksplisit ayat tersebut, maka orang-orang beriman yang tetap dengan keimanannya, orang-orang Yahudi, Nasrani, dan sabian yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta melakukan amal saleh—sekalipun tidak beriman kepada Nabi Muhammad, maka mereka akan memperoleh balasan dari Allah. Pernyataan agar orang Yahudi, Nasrani dan Sabian beriman kepada Nabi Muhammad

kang dan 'bermaksiat' (tidak taat) kepadanya. Kata *al-din*, terkadang dinisbatkan kepada arti yang pertama dan kedua, terkadang pula dinisbatkan kepada makna yang ketiga dan keempat

<sup>8</sup> Lihat misalnya tulisan Nur Cholis Madjid dalam Mun'im A. Sirry (ed.) *Figih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina Bekerjasama dengan The Asia Foundation, cet. IV, 2004), hlm. 20

<sup>9</sup> Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Katakita, 2009), hlm. 244

adalah pernyataan para mufassir dan bukan ungkapan al-Qur'an."<sup>10</sup>

Pandangan seperti itu ditolak keras oleh kelompok penentang pluralisme agama. Dengan menggunakan konteks turunnya ayat, mereka menyatakan bahwa keberlakuan jaminan keselamatan tersebut telah berakhir dengan diutusnya Nabi Muhammad. Syamsuddin Arif, dalam bukunya *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*,<sup>11</sup> menyatakan bahwa ayat tersebut turun terkait dengan kasus Salman al-Farisi. Menurutnya:

"Suatu hari ia bercerita tentang para sahabatnya yang beragama Kristen (Nasrani) seraya bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang status dan nasib mereka. Nabi menjawab, "Mereka tidak mati dalam keadaan Islam, oleh karena itu mereka masuk neraka. Mendengar pernyataan Nabi, Salman merasa sedih dan berkata, "Seandainya mereka sempat bertemu engkau wahai Rasulullah, niscaya mereka akan beriman dan mengikuti engkau." Tidak lama kemudian turunlah ayat ini. Rasulullah saw memanggil Salman dan berkata kepadanya, "Ayat ini turun berkenaan dengan sahabat-sahabatmu. Mereka yang mati dalam agama Isa as sebelum mendengar seruanmu maka baiklah keadaannya. Adapun mereka yang telah mendengar seruanmu akan tetapi tidak beriman, maka binasalah dia."<sup>12</sup>

Perdebatan antara kedua kelompok intelektual tersebut menjadi berkembang menjadi semakin intens dan massif, mulai dari sekadar mengoreksi, mengkritisi, menyalahkan, dan bahkan menyematkan label sesat kepada pihak yang berseberan-

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 249

<sup>11</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: GIP, 2008), hlm. 157-158

<sup>12</sup> Ibn Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, dalam CD Maktabah Syamilah

gan. Intensitas perdebatan antara dua kutub pemikiran ini, di satu sisi melahirkan ketegangan kreatif (*creative tension*), yang kemudian melahirkan karya-karya yang cukup berharga dalam diskursus tafsir. Namun di sisi lain, tidak bisa dipungkiri, ketegangan tersebut juga mengarah pada ketegangan destruktif (*destructive tension*), karena setiap kelompok berusaha menegaskan eksistensi kelompok yang berseberangan. Berangkat dari realitas tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh sisi-sisi ketegangan kreatif antara dua *schools of thought* tersebut.

Penelitian difokuskan pada pemikiran dua lembaga pemikiran di Indonesia, yaitu JIL (Jaringan Islam Liberal atau *Liberal Islam Network*) dan INSIST (*Institute for The Study of Islamic Thought and Civilization*). JIL (Jaringan Islam Liberal atau *Islamic Liberal Network*) merupakan yayasan yang lahir di Jakarta pada tanggal 8 Maret 2001. Organ yang beralamat lengkap di Jln. Utan Kayu 68 H Jakarta ini merupakan lembaga *non-government* yang memiliki *concern* utama mengkonter fenomena fundamentalisme Islam di Indonesia, yang tampak semakin mengkhawatirkan ketika pandangan ideologis yang diperjuangkan oleh gerakan-gerakan tersebut ditampilkan melalui tindak-tanduk kekerasan.<sup>13</sup> INSISTS adalah lembaga non-profit yang bergerak dalam bidang pengkajian pemikiran dan peradaban Islam, yang didirikan oleh cendekiawan muda Muslim yang sebagian besar sedang dan telah menempuh program Post-graduate mereka di International Institute of Islamic Thought and Civilization-International Islamic University (ISTAC-IIUM), Malaysia. Lembaga ini didirikan dalam rangka merespon fenomena merebaknya pemikiran pembaharuan keagamaan liberal yang mengusung dan mengadopsi konsep-konsep pemikiran Barat, termasuk isu tentang pluralisme agama. Misi utama lembaga ini adalah melakukan upaya-upaya pembaharuan keagamaan dengan menggali dan

<sup>13</sup> [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com)

mengungkap *framework* pembaharuan yang berasal dari nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang *genuine* Islam.<sup>14</sup>

Pemikiran kedua lembaga tersebut dipilih sebagai sampel bagi diskursus pluralisme agama di Indonesia dengan pertimbangan: **Pertama**, kedua lembaga tersebut hingga saat ini dikenal sangat intens, baik dalam mengusung dan mendukung maupun menolak ide-ide dan wacana pluralisme agama. **Kedua**, kedua lembaga ini memiliki perangkat-perangkat sosialisasi yang *sopisticated* untuk menyebarkan gagasan-gagasannya.<sup>15</sup> **Ketiga**, kedua lembaga tersebut digerakkan oleh para pemikir muda Muslim yang progressif, memiliki latar belakang pendidikan pesantren, dan menempuh pendidikan tinggi s2 dan s3 dalam dan luar negeri.. Sehingga diharapkan pemikiran yang dikemukakan oleh kedua lembaga tersebut akan lebih bernuansa akademik-ilmiah yang mengedepankan rasionalitas dalam beradu argumen, ketimbang klaim-klaim teologis-ideologis yang lebih mengedepankan emosi keagamaan yang dogmatis.

## MASALAH PENELITIAN

*Pertama*, apa argumen quranik yang dibangun oleh JIL dan INSISTS dalam mendukung dan menolak wacana plural-

<sup>14</sup> [www.insistnet.com](http://www.insistnet.com)

<sup>15</sup> Untuk menyebarkan pemikirannya, JIL melakukan berbagai kegiatan antara lain: membangun sindikasi penulis Islam Liberal; mengadakan talkshow di Kantor Berita Radio 68 H; menerbitkan buku; menerbitkan buku saku; membuat website [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com); membuat iklan layanan masyarakat; menyelenggarakan diskusi keislaman bekerja sama dengan kalangan perguruan tinggi, LSM, kelompok mahasiswa, pesantren dan pihak-pihak lain. Perangkat sosialisasi yang sama juga yang digunakan INSISTS. lembaga ini juga menggunakan media radio dalam acara Catatan Akhir Pekan [CAP] Adian Husaini di Radio Dakta 107 FM, penerbitan buku dan majalah, mengelola website [www.insistnet.com](http://www.insistnet.com), menggelar diskusi dan seminar di kampus-kampus dan lembaga-lembaga pendidikan Islam dan pesantren, dan diskusi internal setiap sabtu (diskusi sabtu) yang melibatkan kalangan perguruan tinggi, LSM Islam, kelompok mahasiswa, dan pesantren

isme agama? *Kedua*, metodologi pembacaan apa yang dikembangkan kedua lembaga tersebut untuk membangun argumen masing-masing? *Ketiga*, apa implikasinya bagi pembinaan hubungan sosial antar umat beragama di Indonesia?

### PEMBATASAN MASALAH

Penelitian dibatasi pada diskursus tafsir yang dikembangkan tokoh JIL dan INSISTS. Objek material penelitian ini produk-produk pemikiran kedua lembaga tersebut dalam menafsirkan teks-teks al-Qur'an yang menjadi lokus perdebatan. Sedangkan objek formal penelitian ini adalah model pembacaan terhadap al-Qur'an yang dikembangkan masing-masing kelompok untuk membangun argumen quraniknya. Dengan demikian, karya-karya ilmiah baik artikel maupun hasil penelitian tentang pluralisme agama yang tidak melibatkan kerja penafsiran teks al-Qur'an tidak akan diteliti dalam penelitian ini.

### SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi, baik dari sisi budaya, etnis, bahasa dan terutama agama. Kemajemukan tersebut di satu sisi, bisa menjadi modal kekayaan budaya bangsa dan menjadi sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses konsolidasi. Namun di sisi lain, keragaman tersebut juga bisa menjadi pemicu konflik sosial (*social conflict*) antarumat beragama, terutama jika kemajemukan tersebut tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mencari "titik-titik temu" antara pendukung dan penentang pluralisme agama, sehingga bisa turut berkontribusi dalam menawarkan solusi teologis atas berbagai kasus intoleransi beragama, baik antarumat seagama yang berbeda aliran, maupun dengan kelompok yang berbeda agama, yang semakin sering terjadi akhir-akhir ini.

### TELAAH PUSTAKA/KAJIAN RISET SEBELUMNYA

Penelitian dan tulisan tentang pluralisme agama di Indonesia setidaknya dapat dikelompokkan menjadi tiga kecenderungan utama: *Pertama*, kajian yang mendukung paham pluralisme agama dengan berbagai varian pemaknaannya, dari yang sekadar mengakui pluralitas hingga meyakini adanya kesatuan transenden agama-agama. *Kedua*, kajian atau penelitian yang mencoba melakukan *counter* terhadap gagasan pluralisme agama. *Ketiga*, kajian atau penelitian yang mencoba mempertemukan argumen pendukung maupun penentang pluralisme agama.

Termasuk kajian yang pertama antara lain: *Fikih Lintas Agama, Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*,<sup>16</sup> *Pluralisme Agama Perspektif al-Qur'an*,<sup>17</sup> *Islam dan Pluralisme: Akhlaq Qur'an Menyikapi Perbedaan*,<sup>18</sup> *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multi Kulturalisme*,<sup>19</sup> *Melampaui Pluralisme: Etika al-Qur'an tentang Keragaman Agama*,<sup>20</sup> *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*,<sup>21</sup> dan *Argumen Islam untuk Pluralisme*.<sup>22</sup> Termasuk kelompok kajian yang kedua antara lain *Pluralisme Agama Menurut al-Qur'an*:

<sup>16</sup> Mun'im A Sirry, *Fikih Lintas Agama, Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004)

<sup>17</sup> Abd. Rahman Marasabessy, *Pluralisme Agama Perspektif al-Qur'an*, (Disertasi PPS UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005)

<sup>18</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlaq Qur'an Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi, 2006)

<sup>19</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multi Kulturalisme*, (Jakarta: Khazanah P3M, 2007)

<sup>20</sup> Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme: Etika al-Qur'an tentang Keragaman Agama*, (Jakarta: PSAP, 2007)

<sup>21</sup> Abd. Mosith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Kata Kita, 2009)

<sup>22</sup> Budhy Munawar-Rahman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: Grasindo, 2010)

*Telaah Aqidah dan Syariat*;<sup>23</sup> *Pluralisme Agama: Haram: Fatwa MUI Yang Tegas & Tidak Kontroversial*;<sup>24</sup> *Pluralisme Agama Parasit bagi Agama-agama: Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam*;<sup>25</sup> *Trend Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*;<sup>26</sup> *Islam Liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual*;<sup>27</sup> *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*;<sup>28</sup> *Koreksi Total Buku Fikih Lintas Agama: Membongkar Kepalsuan Paham Inklusif-Pluralis*.<sup>29</sup>

Baik kajian model pertama dan kedua sama-sama memiliki kelemahan yaitu hanya membahas ayat-ayat tertentu yang pro atau kontra gagasan pluralisme agama dan cenderung mendiadakan ayat-ayat lain yang tidak mendukung. Kalaupun ada, kajian itu hanya dilakukan untuk dicounter ulang guna membela argumen awalnya. Kelemahan tersebut dicoba untuk diatasi oleh model kajian yang ketiga, yaitu mem-pertemukan argumen pendukung dan penentang pluralisme agama. Namun kajian seperti ini masih sangat jarang dilakukan. Sepanjang pengetahuan penulis, baru satu penelitian yang melakukan model seperti ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Biyanto, yang berjudul *Pluralisme Agama dalam Perdebatan: Pandangan Kaum Muda*

*Muhammadiyah*.<sup>30</sup> Penelitian tersebut, di samping membatasi objek kajiannya pada pandangan segelintir aktivis muda Muhammadiyah, dan analisisnya juga dibatasi pada penelusuran sosiologi pengetahuan yang membentuk pandangan masing-masing tokoh yang diteliti. Diskursus tafsir baik bentuk metode yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an dan produk penafsiran yang mendukung atau menolak pluralisme agama tidak ditampilkan secara komprehensif.

## KERANGKA TEORI

Pergumulan wacana tafsir antara yang pro dan kontra ide pluralisme agama dapat dijelaskan dengan teori tentang relasi wacana dan kuasa (*power/knowledge*). Menurut Michell Foucault, wacana adalah semua bentuk pernyataan; aturan yang membentuk pernyataan tersebut; serta proses-proses yang melanggengkan pernyataan tersebut dan menyingkirkan pernyataan-pernyataan lain yang tidak sejalan. Sebuah wacana akan tetap eksis jika ia didukung oleh seperangkat praktek yang kompleks, yang mencoba untuk mempertahankan wacana tersebut dalam garis edarnya, dan menyingkirkan wacana-wacana lain yang berbeda.<sup>31</sup>

Dalam setiap masyarakat, produksi wacana selalu dikontrol, diseleksi, diorganisir, dan distribusi ulang oleh sejumlah prosedur yang berperan mengeksklusi segala sesuatu yang dipandang dapat melemahkan kekuatan wacana tersebut, serta prosedur-prosedur yang mengantarkannya meraih kuasa (*power*).<sup>32</sup> Dalam artikel *'The Order of Discourse'*, Foucault menjelaskan berbagai prosedur (eksklusi) eksternal yang menyebabkan maupun menghalangi

<sup>23</sup> Muhammad Amin Summa, *Pluralisme Agama Menurut al-Qur'an: Telaah Aqidah dan Syariat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)

<sup>24</sup> Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Haram: Fatwa MUI Yang Tegas & Tidak Kontroversial*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005)

<sup>25</sup> Adian Husaini, *Pluralisme Agama Parasit bagi Agama-agama: Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam*, (Jakarta: DDII, 2010)

<sup>26</sup> Anis Malik Thoha, *Trend Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005)

<sup>27</sup> Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual*, (Jakarta: Risalah Gusti, 2005)

<sup>28</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: GIP, 2008)

<sup>29</sup> Agus Hasan al-Bashori, dan M. Abdillah Nur Ridlo, *Koreksi Total Buku Fikih Lintas Agama: Membongkar Kepalsuan Paham Inklusif-Pluralis*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004)

<sup>30</sup> Biyanto, yang berjudul *Pluralisme Agama dalam Perdebatan: Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah*, (Malang: UMM Press, 2009)

<sup>31</sup> Sara Mills, *Michell Foucault*, (London & New York, Routledge, t.th), hlm. 54.

<sup>32</sup> Michell Foucault, "The Order of Discourse", dalam R. Young (ed.) *Untying the Text: A Post-structuralist Reader*, (London: Routledge, Gegan & Paul, 1981), hlm. 52

munculnya suatu wacana, di antaranya dengan menciptakan kategori benar dan salah. Semua prosedur ini terkait dengan upaya untuk mengklasifikasi, mendistribusi, dan mengatur wacana, dan fungsi mereka pada akhirnya adalah untuk membedakan antara mereka-mereka yang diklaim memiliki otoritas untuk berbicara dan mereka yang tidak punya otoritas—atau wacana-wacana yang otoritatif dan yang tidak otoritatif.<sup>33</sup>

Sementara itu, untuk menjelaskan aktivitas penafsiran yang dilakukan para pendukung dan penentang ide pluralisme agama, teori hermeneutika resepsi (*reception hermeneutics*) yang digulirkan Farid Essack dirasa sangat membantu. Teori ini menyatakan bahwa bahwa setiap orang yang berhadapan dengan teks senantiasa menyertakan ekspektasi dan harapan yang ada dalam dirinya, yang lahir dari penghayatannya terhadap realitas. Dengan demikian, dalam menafsir teks, seorang penafsir tidak hanya berusaha menangkap makna teks secara harfiah, tetapi ia berusaha bagaimana memaknai dan memfungsikannya dalam praksis kehidupan sesuai dengan ekspektasi dan harapannya.<sup>34</sup>

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif yang bercorak penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan sejarah pemikiran. Data-data tentang pro kontra seputar pluralisme agama akan digali melalui data kepustakaan, baik sumber primer maupun data sekunder. Data-data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode sejarah, yang terdiri dari penelusuran sumber (heuristik) dan pengujian otentisitas dan kredibilitasnya (kritik ekstern dan internal) dan dianalisis menggunakan analisis sejarah. Analisis dilakukan dengan menguraikan (analisis)

<sup>33</sup> *Ibid.* lihat juga Michell Foucault, *The Archeology of Knowledge*, (London: Routledge, 1972), hlm. 224

<sup>34</sup> Farid Essack, *Qur'an, Liberation & Pluralism*, (Oxford: Oneworld, 1997), hlm. 51-52

data-data sehingga diperoleh fakta-fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dikelompokkan (sintesis) dengan menggunakan bantuan konsep atau teori, kemudian disusun menjadi interpretasi yang menyeluruh (generalisasi).<sup>35</sup>

### SEKILAS TENTANG INSTITUTE FOR THE STUDY OF ISLAMIC THOUGHT & CIVILIZATION (INSISTS)

INSIST adalah lembaga non-profit yang bergerak dalam bidang pengkajian pemikiran dan peradaban Islam secara profesional akademis. Lembaga ini didirikan oleh cendekiawan muda Muslim yang sebagian besar sedang menempuh program *post-graduate* mereka di International Institute of Islamic Thought and Civilization-International Islamic University (ISTAC-IIUM), Malaysia. Tidak ada keterangan yang pasti tentang kapan lembaga ini didirikan. Namun jika merunut pada keterangan Adian Husaini dalam Catatan Akhir Pekan (CAP) ke 328, lembaga ini telah memasuki tahun yang ke-9 pada tanggal 29 Pebruari 2012. Hal ini berarti bahwa lembaga ini secara resmi didirikan pada tanggal 29 Pebruari 2003.<sup>36</sup>

Pendirian INSISTS bermula pada Muharram 1424 H (tahun 2003), di Desa Segambut, Kuala Lumpur, Malaysia. Pada saat itu, sejumlah mahasiswa ISTAC asal Indonesia dan beberapa dosen perguruan tinggi tersebut, menyelenggarakan diskusi dua mingguan tentang tema-tema pemikiran Islam. Dari diskusi-diskusi yang intensif tersebut, kemudian muncul gagasan untuk menyebarluaskan hasil diskusi tersebut ke Tanah Air. Meski dengan keterbatasan dana yang ada, kemudian produk-produk pemikiran tersebut

<sup>35</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1997), hlm. 101-102

<sup>36</sup> Adian Husaini, *9 Tahun INSISTS: Dakwah Berbasis Riset*, dalam <http://www.hidayatullah.com/read/21451/02/03/2012/%949-tahun-insists%3A-dakwah-berbasis-riset%94-.html>

dipublikasikan dalam buletin yang diberi label INSISTS. Pada penerbitan perdananya (Maret 2003/Muharram 1424 H), buletin yang dicetak secara terbatas ( $\pm 150$  eksemplar) dengan tebal 10 halaman ini menurunkan menurunkan tulisan Hamid Fahmy Zarkasyi berjudul "*Cengkeraman Barat dalam Pemikiran Islam*". Edisi kedua (April 2003/Shafar 1424 H) menurunkan tulisan Syamsuddin Arif berjudul "*Jejak Kristen dalam Islamic Studies*".<sup>37</sup>

Mengenai aktor yang terlibat dalam pendirian INSISTS, Adian menuturkan:

Ada Hamid Fahmy Zarkasyi, kyai Gontor yang belum lama lulus doktornya dari ISTAC. Ada Adnin Armas, mahasiswa ISTAC yang ketika itu baru saja menamatkan diskusinya dengan para aktivis liberal. Ada Dr. Ugi Suharto, pakar Ekonomi Islam alumnus ISTAC yang juga mengajar mata kuliah sejarah dan metodologi hadits di ISTAC. Ketika itu, Dr. Ugi juga baru saja merampungkan diskusi via email soal "*Al-Quran Edisi Kritis*" dengan aktivis liberal, Taufik Adnan Amal. Dr. Ugi kini dipercaya sebagai ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah Cabang Malaysia. Ada lagi Syamsuddin Arif, yang juga sudah lulus doktor dari ISTAC dan masih menulis disertasi keduanya di Jerman. Ada lagi Dr. Anis Malik Thoha, alumnus Universitas Islam Internasional Islamabad Pakistan yang pakar di bidang Pluralisme Agama. Kini, Dr. Anis menjabat sebagai Ketua Departemen Perbandingan Agama di Universitas Islam Internasional Malaysia, disamping sebagai Rois Syuriah NU

<sup>37</sup> Adian Husaini, "Dari Tradisi Ilmu ke Peradaban Islam (Catatan untuk 7 Tahun INSISTS)" dalam [https://groups.google.com/group/muslim-kl/browse\\_thread/thread/a8d61c54deb95cb9?hl=id](https://groups.google.com/group/muslim-kl/browse_thread/thread/a8d61c54deb95cb9?hl=id). Lihat juga Adian Husaini, 9 Tahun INSISTS: *Dakwah Berbasis Riset*, dalam <http://www.hidayatullah.com/read/21451/02/03/2012/%949-tahun-insists%3A-dakwah-berbasis-riset%94-.html>

Malaysia. Masih ada sejumlah aktivis INSISTS yang kini sedang menyelesaikan disertasi doktornya di Kuala Lumpur, seperti Nirwan Syafrin dan Arifin Ismail.<sup>38</sup>

Sebagai sebuah gerakan pemikiran, INSISTS mulai dikenal secara luas di Indonesia sejak ia menerbitkan jurnal *Pemikiran Islam ISLAMIA*. Dalam edisi perdananya (Maret 2004), ISLAMIA mengusung tema yang cukup bombastis "*Tafsir versus Hermeneutika*". Melalui majalah ini, INSISTS mengeluarkan sikapnya tegasnya dalam menolak penggunaan metode hermeneutika untuk penafsiran al-Quran. Karena sikap tegasnya ini, INSISTS dikenal sebagai ikon gerakan anti hermeneutika dalam diskursus pemikiran Islam Indonesia.<sup>39</sup>

## SEKILAS TENTANG JARINGAN ISLAM LIBERAL (JIL)

JIL (Jaringan Islam Liberal atau *Islamic Liberal Network*) merupakan lembaga non-government yang memiliki *concern* utama di bidang pemikiran sosial keagamaan. Lembaga yang beralamat lengkap di Jln. Utan Kayu 68 II Jakarta ini didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Maret 2001. Sejarah kelahiran JIL sebagai sebuah lembaga diprakarsai dan difasilitasi oleh budayawan Goenawan Muhammad. Sekitar pertengahan bulan Pebruari 2001, Goenawan Muhammad mengundang para tokoh muda yang *concern* dengan gerakan pembaruan—sekitar 100 orang—untuk berkumpul di Utan Kayu, Jakarta, guna memperbincangkan isu seputar "Islam Liberal". Diskusi ini merupakan diskusi perdana dari serial diskusi bulanan yang

<sup>38</sup> Adian Husaini, "Dari Tradisi Ilmu ke Peradaban Islam (Catatan untuk 7 Tahun INSISTS)" dalam [https://groups.google.com/group/muslim-kl/browse\\_thread/thread/a8d61c54deb95cb9?hl=id](https://groups.google.com/group/muslim-kl/browse_thread/thread/a8d61c54deb95cb9?hl=id)

<sup>39</sup> Adian Husaini, 9 Tahun INSISTS: *Dakwah Berbasis Riset*, dalam <http://www.hidayatullah.com/read/21451/02/03/2012/%949-tahun-insists%3A-dakwah-berbasis-riset%94-.html>

akan berlangsung lama, sampai sekarang (dalam lingkaran komunitas Teater Utan Kayu (TUK). Dari hasil perbincangan diskusi ini, akhirnya terbentuklah komunitas epistemik yang diberi nama Jaringan Islam Liberal (JIL), tepatnya pada tanggal 8 Maret 2001.<sup>40</sup>

Para intelektual muda Islam Progresif yang terlibat dalam pengelolaan Jaringan Islam Liberal (JIL) di antaranya adalah Goenawan Muhammad, Ahmad Sahal, Ulil Abshar Abdalla, Luthfi Asyaukanie, Hamid Basyaib, dan Nong Darol Mahmud. Mereka adalah tokoh-tokoh JIL era generasi pertama ketika baru didirikan. Sementara yang terlibat dalam komunitas JIL generasi kedua adalah Novriantoni, Abdul Moqsith Ghazali, Anick Hamin Tohari, Guntur Romli, dan Burhanuddin.<sup>41</sup> JIL juga mengundang kontributor domestik dan luar negeri untuk menjadi juru bicara Islam Liberal. Setidaknya ada 28 kontributor yang terdaftar dalam daftar kontributor JIL, mulai Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Jalaluddin Rakhmat, Said Agiel Siradj, Azyumardi Azra, Masdar F. Mas'udi, sampai Komaruddin Hidayat. Sedangkan kontributor mancanegara antara lain melibatkan Asghar Ali Engineer (India),

<sup>40</sup> Terdapat perbedaan pendapat mengenai tanggal kelahiran JIL. Menurut versi Budhy Munawar-Rahman, tanggal 8 Maret 2001 merupakan tanggal kelahiran JIL. Lihat Budhy Munawar-Rahman, *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursunya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 31. Sedangkan menurut versi Nong Darol Mahmud dan Burhanuddin, JIL terbentuk pada tanggal 9 Maret 2001. Tanggal tersebut merujuk pada awal diluncurkannya milis [islamiliberal@yahoo.com](mailto:islamiliberal@yahoo.com) yang pada awalnya beranggotakan puluhan aktivis intelektual muda dari berbagai kelompok muslim moderat. Lihat Atho' Mudzhar, *Gerakan Islam Liberal di Indonesia*, dalam <http://www.scribd.com/doc/46371680/Atho-Mudzhar-Gerakan-Islam-Liberal-Di-Indonesia> diakses 1 Januari 2010

<sup>41</sup> Budhy Munawar-Rahman, *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursunya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 32-33

Abdullahi Ahmed an-Na'im (Sudan), Mohammed Arkoun (Prancis), dan Abdallah Laroui (Maroko).<sup>42</sup>

Selain tokoh-tokoh tersebut, JIL juga melibatkan para aktivis yang terdiri dari kalangan akademisi, dosen, sarjana, peneliti, jurnalis, dan mahasiswa dari seluruh Indonesia, yang memiliki kesamaan ide atau gagasan tentang wacana Islam Liberal di daerah-daerah seluruh Indonesia. Jaringan nasional ini dimungkinkan karena adanya perkembangan teknologi internet, sehingga mereka bisa melakukan diskusi melalui mailing list. Dari sinilah terbangun suatu komunikasi intensif yang mengarah pada pertukaran ide atau gagasan di seputar perkembangan diskursus pemikiran Islam klasik dan kontemporer, baik yang sedang hangat diperbincangkan di dalam maupun luar negeri.

Sebagai sebuah gerakan pemikiran dan sosial keagamaan, kelahiran JIL antara lain dilatarbelakangi oleh situasi sosial keagamaan pasca Orde Baru yang semakin menunjukkan wajah Islam yang tidak ramah dan cenderung menampilkan konservatisme. Menguatnya kelompok-kelompok fundamentalisme Islam di Indonesia, dipandang oleh para aktivis JIL sebagai ancaman yang semakin mengkhawatirkan ketika hal itu diikuti dengan munculnya laskar-laskar Islam, yang dengan menggunakan atribut-atribut Islam justeru memprovokasi masyarakat untuk melakukan tindak-tanduk kekerasan. Luthfi Asyaukanie, salah seorang pendiri JIL, menegaskan bahwa JIL lahir sebagai gerakan perlawanan terhadap dominasi Islam ortodoks, yang menjelmakan dirinya dalam wajahnya yang fundamentalis maupun konservatif.<sup>43</sup>

Oleh karena itu, JIL memfokuskan kegiatannya pada tiga aspek utama: *perta-*

<sup>42</sup> "Senandung Liberasi Berirama Ancaman Mati" dalam *GATRA*, Edisi 2 Beredar Senin 17 November 2003

<sup>43</sup> Krisnadi Yulianan, dkk, "Islam Liberal Versus Militan: Kampanye Baru Mengangkat Tabu", dalam *Laporan Khusus, Gatra Nomor 03 Beredar Minggu, 2 Desember 2001*

ma, membendung munculnya fundamentalisme Islam. *Kedua*, mencegah munculnya kekerasan yang mengatasnamakan agama (Islam). *Ketiga*, mengembangkan demokrasi, mempromosikan pentingnya menghargai HAM dan mengembangkan paham-paham liberal yang toleran, pluralis, dan emansipatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, dipilih format atau bentuk jaringan, bukan organisasi kemasyarakatan, maupun partai politik. Nama JIL adalah wadah yang dapat menampung siapa saja yang memiliki aspirasi dan kepedulian terhadap gagasan Islam Liberal.<sup>44</sup>

Pemilihan nama "Islam liberal", menurut Ulil, menggambarkan bentuk Islam yang diyakini oleh JIL, yaitu Islam yang menekankan *kebebasan* pribadi dan *pembebasan* dari struktur sosial-politik yang menindas. "Liberal" di sini mempunyai dua makna sekaligus: *kebebasan* dan *pembebasan*. Ulil menambahkan, Islam selalu dilekati kata sifat, sebab pada kenyataannya Islam ditafsirkan secara berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan penafsirnya. Oleh karena itu, JIL memilih satu jenis tafsir, yaitu tafsir Islam liberal yang dibangun di atas prinsip-prinsip berikut: *pertama*, membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam; *kedua*, mengutamakan semangat religio-etik, bukan makna literal Islam; *ketiga*, mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural; *kelima*, meyakini kebebasan beragama; *keenam*, memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> <http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil/> diakses pada tanggal 7 Maret 2009, jam 10.45

<sup>45</sup> "Manifesto Jaringan Islam Liberal" dalam *GATRA*, Edisi 2 Beredar Senin 17 November 2003]. Istilah Islam liberal sendiri untuk pertama kali dipopulerkan Asaf Ali Asghar Fyzee, intelektual muslim India, pada 1950-an. Kurzman sendiri mengaku meminjam istilah itu dari Fyzee. Popularitasnya di Indonesia makin lengkap ketika Yayasan Paramadina, Jakarta, menerbitkan edisi terjemahan buku Kurzman.

## HASIL PENELITIAN

Para tokoh JIL membangun argumen pro pluralisme agama di atas empat argumen quranik, yaitu (1) pengakuan terhadap eksistensi dan kebenaran kitab-kitab sebelum Islam. (QS. 5: 44; 46-47; dan 66; (2) pengakuan terhadap para pembawa agama sebelumnya seperti Musa dan Isa al-Masih; (3) pengakuan eksplisit al-Qur'an terhadap Yahudi, Nashrani, Sabi'in yang beriman kepada Allah, percaya akan Hari Akhir, dan melakukan amal saleh; (4) kebolehan umat Islam untuk berteman dengan umat agama lain, selama umat agama lain itu tak memusuhi dan tak mengusir umat Islam dari tempat tinggalnya. Sedangkan tokoh INSISTS membangun argumen anti pluralisme agama berdasar dua argumen quranik, yaitu (1) pernyataan eksplisit al-Qur'an yang menyatakan bahwa keselamatan hanya hanya bagi pemeluk Islam (QS. 3: 19 dan 3: 85; (2) keselamatan yang dijanjikan bagi umat non Muslim (Yahudi, Nasrani dan Sabiah) dalam QS 2: 62 dan 5: 69 hanya berlaku bagi umat sebelum Nabi Muhammad Saw. setelah kedatangan dakwah Nabi, maka keselamatan diberikan kepada mereka dengan syarat mengikuti syariat Nabi Muhammad Saw.

Para tokoh JIL menggunakan pendekatan Ushul Fiqh dalam menafsirkan ayat-ayat pluralisme. *Pertama*, mereka mengkategorikan ayat-ayat yang mengakui keselamatan bagi pemeluk agama lain sebagai ayat-ayat yang bersifat universal, *ushul*, *ghayat* (tujuan) dan lintas-batas yang meliputi batas historis, ideologi, etnis, suku, bahkan agama. *Kedua*, mereka mengkategorikan ayat-ayat yang mengesankan anti pluralisme termasuk kategori ayat-ayat yang partikular, *juz'iy*, *fushul*, dan *wasilah*. Untuk memadukan keduanya, ayat-ayat partikular yang cenderung eksklusif bahkan diskriminatif terhadap pemeluk agama lain harus ditundukkan ke dalam pengertian ayat dalam kategori pertama. Ayat-ayat partikular mesti ditaklukkan ke dalam sinaran ayat-ayat universal. Konsep ini kemudian disebut dengan

*naskh al-ayat bi al-ayat*. Sedangkan tokoh INSISTS menggunakan pendekatan kontekstual—baik konteks teks maupun historis dalam menafsirkan ayat-ayat pluralisme agama. Pendekatan konteks dilakukan dengan mempertimbangkan konteks *siyaq, sibaq, serta libaq* ayat-ayat pluralisme agama dan menyimpulkan pandangan al-Qur'an terhadap pemeluk agama lain. Sedangkan melalui pendekatan konteks historis, untuk menunjukkan bahwa keselamatan yang dijanjikan kepada non Muslim Ahlul Kitab hanya berlaku pada umat sebelum Nabi Muhammad Saw.

Pandangan JIL yang inklusif dan INSISTS yang eksklusif sama-sama mempunyai implikasi: *Pertama*, sisi positifnya adalah bahwa pandangan keagamaan yang eksklusif akan melahirkan pemeluk-pemeluk agama yang benar-benar *committed* terhadap agamanya. Sikap ini merupakan potensi yang sangat diperlukan dalam rangka membangun karakter bangsa yang *religious*. *Kedua*, sisi negatifnya adalah bahwa keyakinan yang terlalu eksklusif, yang menafikan sama sekali adanya kebenaran agama lain, seringkali mendorong pemeluk agama masing-masing untuk ekspansi penyiaran agama dengan berbagai cara yang tidak mengindahkan tata aturan yang telah disepakati. Akibatnya kemudian menimbulkan benturan-benturan kepentingan, yang berujung kepada intoleransi beragama dan kekerasan atas nama agama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bashori, dkk, *Koreksi Total Buku Fikih Lintas Agama: Membongkar Kepalsuan Pabam Inklusif-Pluralis*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004)
- Arif, Syamsuddin *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: GIP, 2008)
- ....., Mis interpretasi Ayat-ayat Pluralisme” dalam *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: GIP, 2008)
- Ghazali, Abd. Mosith, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia, 2010)
- ....., *Menegaskan Kembali Pembaruan Pemikiran Islam*, dalam Naskah Pidato Pembaruan Islam di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 8 Juli 2011
- ....., *Problematika Quranik Pluralisme Agama*, dalam *Media Indonesia*, 6 Agustus 2004.
- ..... dan Luthfi asy-Syaukani dan Ulil Abshar-Abdalla, *Metodologi Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009),
- Husaini, Adian, *Islam liberal, pluralisme agama & diabolisme intelektual*, (Jakarta: Risalah Gusti, 2005)
- ....., *Pluralisme Agama: Haram : Fatwa MUI Yang Tegas & Tidak Kontroversial*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005)
- ....., *Pluralisme Agama Parasit bagi Agama-agama: Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam*, (Jakarta: DDII, 2010)
- ....., *Pluralisme Agama: Musuh Agama-agama*, (Jakarta: DDII, 2010)
- ..... dan Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, (Gema Insani Press, Jakarta, 2007)
- Misrawi, Zuhairi *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multi Kulturalisme*, (Jakarta. Khazanah P3M, 2007)
- Marasabessy, Abd. Rahman *Pluralisme Agama Perspektif al-Qur'an*, (Disertasi PPS UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005)
- Rahmat, Jalaluddin *Islam dan Pluralisme: Akhlaq Qur'an Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi, 2006)
- Riyadi, Hendar Melampau *Pluralisme: Etika al-Qur'an tentang Keragaman Agama*, (Jakarta: PSAP, 2007)
- Rahman, Budhy Munawar *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Sirry, Mun'im A *Fikih Lintas Agama, Membangun Masyarakat Inklusif*

Tafsir Pluralisme Agama dalam Perdebatan.....

*Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004)

Summa, Muhammad Amin *Pluralisme Agama Menurut al-Qur'an: Telaah Aqidah dan Syariah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 71-80, 116

Thoha, Anis Malik *Trend Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005)